



Arisan Swarga Santhi Sebagai Implikasi dari Konsep *Menyama Braya* di Banjar Adat Bebalang Bangli

Sang Ayu Putu Wismayani¹, Luh Asli²

¹SMP Negeri 1 Bangli, Indonesia

²STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia

¹ayuwisma.dadi@gmail.com

Abstract

Humans are social creatures who cannot live alone, humans always live together with other humans in a community group. In social life, there is definitely friction that causes socio-cultural problems. This also happens to the Balinese people in general, and the Bebalang Traditional Banjar community in particular. Phenomenon like a brother Those in the Bebalang Traditional Banjar have experienced shifts along with developments in technology and education. This of course affects activities like a brother. For this reason, in the Bebalang Traditional Banjar a social gathering called Arisan was created Swarga Santi namely a social gathering with the concept of helping families who are experiencing grief. The aim of this research is to find out how social gathering works Swarga Santi it implements the concept like a brother. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The process of collecting data in research was carried out through literature study and interviews. The research results show that Arisan Swarga Santi is an activity that plays a role in helping Banjar residents who are experiencing grief. Each Head of Family is charged Rp. 50,000 for every arisan member who dies, with the number of arisan participants Swarga Santi 205, then each member will receive a condolence fund of Rp. 10,250,000. There is Arisan Swarga Santi This really helps members, and is a manifestation of like a brother. Helping families who are experiencing grief because he immediately receives cash so it can be used immediately. On the other hand, it is also easier for other members because they no longer need it damn boss, because it had been replaced with Rp. 50,000 thousand. Apart from that, it is a form like a brother, every member of the social gathering is obliged to help with the procession of the event at the funeral home.

Keywords: Social Gathering Swarga Santi; Implications; Menyama Braya

Abstrak

Manusia merupakan makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah pasti ada gesekan yang menyebabkan terjadinya masalah social budaya. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Bali pada umumnya, dan masyarakat Banjar Adat Bebalang pada khususnya. Fenomena *menyama braya* yang ada di banjar Adat Bebalang mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan teknologi dan pendidikan. Hal ini tentunya berpengaruh dengan kegiatan *menyama braya*. Untuk itu, di Banjar Adat Bebalang dibuat sebuah Arisan yang disebut Arisan Swarga Santhi yakni sebuah arisan dengan konsep membantu keluarga yang mengalami keduakaan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana arisan Swarga Santhi tersebut mengimplementasikan konsep *menyama braya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data dalam penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arisan Swarga

Santhi ialah sebuah kegiatan yang berperan untuk membantu warga banjar yang mengalami keduakaan. Setiap Kepala Keluarga dikenai Rp. 50.000 setiap ada anggota arisan yang meninggal, dengan jumlah peserta arisan *Swarga Santhi* sebanyak 205 maka setiap anggota akan menerima dana duka sebesar Rp. 10.250.000. Adanya Arisan *Swarga Santhi* ini sangat membantu anggota, dan merupakan wujud dari *menyama braya*. Membantu keluarga yang mengalami duka karena dia langsung menerima uang tunai sehingga bisa langsung dimanfaatkan. Disisi anggota yang lain juga dimudahkan karena tidak perlu lagi *ngejot baas*, karena sudah diganti dengan uang Rp. 50.000 ribu. Selain itu sebagai wujud *menyama braya*, setiap anggota arisan wajib membantu prsosesi acara di rumah duka.

Kata Kunci: Arisan Swarga Santhi; Implikasi; Menyama Braya

Pendahuluan

Setiap manusia di dalam kehidupannya bermasyarakat pasti menemukan masalah-masalah sosial-budaya, masalah ini ada yang kecil dan ada yang besar. Munculnya masalah disebabkan karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia hidup dalam lingkungan masyarakat (Dharma et al., 2024). Masalah yang ada dalam masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain juga berbeda, hal ini karena latar belakang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakatnya juga berbeda. Bahkan, di masyarakat yang sama masalahnya akan berbeda seiring dengan perjalanan waktu. Perubahan ini merupakan sebuah fenomena yang mewarnai perjalanan kehidupan manusia di dalam sebuah masyarakat. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi dan waktu, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama, kalau ditinjau pada waktu yang berbeda.

Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak selalu berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran (Subawa, 2018). Perubahan yang terjadi pada masyarakat Bali salah satunya dipengaruhi oleh gesekan-gesekan budaya-budaya luar yang masuk ke Bali, mengingat Bali sebagai daerah tujuan wisata. Pengaruh tersebut memberikan dampak pada masyarakat Bali, baik dari segi ekonomi, gaya hidup, dan interaksi sosialnya (Suryawan, 2018). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berpengaruh besar terhadap masyarakat karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memajukan manusia dengan kehidupan yang praktis dan serba mudah. Perubahan kehidupan sosial masyarakat ini juga juga berpengaruh terhadap anak-anak yang hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut (Yemmaridotillah, 2021). Lauer (1989) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam segi fenomena sosial di berbagai tingkat manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. Teori ini sejalan dengan fenomena *menyama braya* yang dalam implementasinya selalu terjadi perubahan akibat adanya perubahan social masyarakat pendukungnya. Kehidupan sosial selalu mengalami perubahan, bergerak mengikuti berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Perubahan sosial sebagai sebuah pilihan mazhab (aliran) dapat diartikan sebagai perubahan dari struktur sosial dan pola budaya masyarakat dari waktu ke waktu. Menurut Suryono (2019) ada tiga hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial, yakni:

1. Mazhab matrealistik (*Marxian*), yakni memiliki alasan bahwa perubahan sosial itu digerakkan oleh kekuatan materi yang bersifat konkret sehingga mampu melakukan terobosan terhadap kegiatan produksi, kegiatan ekonomi, dan teknologi produksi manusia. Hal itu disamping mampu mengurangi dan menghapuskan adanya kesenjangan structural dan kultural manusia, untuk terciptanya masyarakat baru yang dianggap lebih kondusif yaitu masyarakat yang sosialis.

2. Mazhab idealistik (*Platonian*), yakni memiliki alasan bahwa perubahan sosial banyak dipengaruhi oleh adanya cara berpikir (*mindset* dan *ide*), serta tata nilai dan kepercayaan (*values and belief*). Hal itu baik yang bersumber pada agama atau peradaban, adanya perspektif lain termasuk peranan agama seperti revolusi puritan (kumpulan sejumlah kelompok keagamaan yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan).
3. Mazhab gagasan dan gerakan budaya (Gus Durian), bahwa perubahan sosial akan terjadi selaras dengan perubahan nilai-nilai budaya setempat (*local genuine, local indogenous*). Hal ini merupakan akibat dari factor luar maupun factor dalam masyarakat itu sendiri (termasuk intervensi dari pemerintah dan kelompok-kelompok filantropis). Umumnya Mazhab gagasan budaya inidilakukan dengan mengatasmakan adanya perkembangan dan munculnya peradaban baru, serta nilai-nilai baru humanism demi membebaskan dan memerdekakan manusia dari keterbelengguan dan keterpinggiran budaya (aliansi budaya). Hal ini tentunya untuk hidup secara bebas dan merdeka agar menentukan nasib sendiri, baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun keamanan (*prosperity and security approach*).

Fenomena *menyama braya* itu ada karena kita adalah mahluk social, tidak bisa hidup sendiri, saling ketergantungan satu sama lain, dengan interaksi social yang baik sehinggga menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat. Nilai budaya *menyama braya*, mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial dengan pernyataan bahwa kita adalah bersaudara. Fenomena *menyama braya* bagi masyarakat Bali umumnya, selalu berkaitan dengan kehidupan, yaitu dalam hal kelahiran dan kematian. Kelahiran merupakan suatu momen yang sangat ditunggu oleh pasangan suami istri, apalagi jika kelahiran yang dinanti itu adalah kelahiran anak pertama. Setiap orang tua sudah mempersiapkan segala keperluan untuk menunggu kelahiran putra/putri mereka.

Berbeda dengan kematian, tidak ada seorang pun yang berharap salah satu anggota keluarganya meninggal, baik itu dalam keadaan sakit sekalipun. Masyarakat yang memiliki anggota keluarga yang sakit akan berusaha dengan segala daya upaya agar anggota keluarganya tersebut bisa sembuh. Namun pada kenyataannya, terkadang setiap anggota masyarakat harus siap apabila salah satu anggota keluarganya mengalami kematian. Kematian bagi orang Bali terutama yang beragama Hindu bukan sekedar mati terus jenazahnya dikuburkan. Kematian bagi orang Bali memiliki makna pengembalian unsur *Panca Maha Butha*. Untuk bisa mengembalikan unsur *Panca Maha Butha* tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yaitu mendem/mengubur atau ngaben/membakar. Untuk bisa melakukan proses tersebut, baik mendem atau pun ngaben tentunya diperlukan biaya. Berkaitan dengan biaya mendem atau ngaben yang tidak sedikit, warga Banjar Adat Bebalang menggagas sebuah arisan yang disebut dengan Arisan *Swarga Santhi* sebagai salah satu bentuk *menyama braya*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penting dalam penelitian dan hasil dari penelitiannya dapat berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan dilapangan yang dibuat dengan sebenar-benarnya (Sobry & Hadisaputra, 2020). Data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dengan mewawancarai tokoh masyarakat dan dokumentasi, yang bertujuan agar data yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disajikan dalam bentuk tulisan yang

terperinci dan sistematis sehingga membentuk laporan yang berdasarkan fakta dilapangan. Pemilihan informan dilakukan setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu di Banjar Adat Bebalang dan memastikan siapa tokoh yang dianggap paling memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan dipilih dan diurutkan berdasarkan subjek penelitian. Selanjutnya, karya tulis dibuat berdasarkan data yang telah disiapkan secara sistematis dan logis. Teknik analisis data adalah deskriptif argumentatif. Rumusan masalah, tujuan penulisan, dan pembahasan dievaluasi sebelum mencapai kesimpulan. Kesimpulan diambil dari uraian pokok bahasan karya tulis dan didukung dengan rekomendasi praktis untuk tindakan lanjut.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsepsi Fenomena *Menyama braya* di Banjar Adat Bebalang

Secara etimologi *menyama braya* terdiri dari dua suku kata yaitu kata *nyama* dan *braya*. *Nyama* artinya saudara, yang mendapatkan awalan me-menjadi *menyama* yang berarti bersaudara. *Nyama* atau *Menyama* yang berarti saudara/bersaudara yang dimaksud adalah saudara kandung atau saudara satu keturunan darah secara vertical. Sedangkan *braya* berarti tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). *Braya* adalah tetangga atau sesame umat manusia. Dalam Bahasa Bali *braya* juga disebut dengan *semeton* (*se* berarti satu dan *meton* atau *metu* berarti lahir. Jadi *braya* berarti semua umat manusia karena satu jalan kelahiran (Putra, 2021). *Menyama braya*, mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara (Adhi et al., 2019).

Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. Manusia sebagai *homosocius* atau makhluk berteman. Manusia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di masyarakat. Menurut Adnan, (1999) menyatakan bahwa prinsip persamaan dalam hidup manusia akan memiliki makna jika hidup kekeluargaan berarti hidup yang saling peduli, saling membantu, terutama terhadap sesama yang lemah, antara lain secara social maupun ekonomi.

Mewujudkan kebersamaan dalam tradisi budaya Bali seperti halnya pesan para tetua orang Bali jaman dahulu sebagai etika hidup bersama. Seperti harapan bijak para tetuanya *menyama* yang baik layaknya seperti *sepit*, susah dan senang selalu bersama-sama, karena dalam kebersamaanlah ia dapat berfungsi dengan baik. Demikian pula konsep *mebraya*, sebuah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan ikatan secara vertical. Walau tidak ada hubungan berdasarkan garis keturunan namun tetap mengedepankan rasa kebersamaan yang dibingkai oleh rasa *segilik segulukselulung sebayantaka, paras paros sarpanaya*.

2. Landasan Dasar *Menyama Braya* Dalam Agama Hindu

Masyarakat Bali dalam relasi sosialnya memahami *menyama braya* sebagai kekayaan yang utama dalam hidup, jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup (*dharma santhi*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dipahami dan diyakini secara luas sebagai sebuah kearifan yang cukup efektif dalam menjaga integrasi sosial, karena di dalamnya semua manusia tanpa kecuali, sedarah tidak sedarah, segolongan tidak segolongan, seagama tidak seagama, orang Bali asli ataupun pendatang sesungguhnya semua adalah bersaudara. Dan melalui nilai-nilai kemanusiaannya yang universal saling

asah, saling asih, dan saling asuh (saling belajar, saling mengasihi, dan saling menjaga) makin menguatkan betapa pentingnya *menyama braya* dalam dinamika dan interaksi masyarakat Bali guna terciptanya integrasi sosial di tengah pluralitas agama, etnis, dan budaya. *Menyama braya* bingkai dalam kerukunan hidup/integrasi masyarakat. Pemahaman masyarakat Bali ini, tentu tidak terlepas dari filosofi dan landasan dasar yang menjiwai kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali, yakni *Tri Hita Karana*, yaitu suatu nilai yang mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam, tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. *Parahyangan*

ialah hubungan manusia dengan Sang pencipta, sehingga parahyangan ini mencakup berbagai aktivitas keagamaan masyarakat Bali dalam mewujudkan baktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan aktivitas ini dinyatakan melalui *Yajna* (berkorban dengan ikhlas).

b. *Pawongan*

Keharmonisan hubungan antara sesama dalam ikatan sosial, yang penerapannya melalui konsep *segilik seguluk selulung sebayantaka, paras paros sarpanaya* (berat sama dipikul, dan ringan sama dijinjing serta dilakukan tanpa pamrih).

c. *Palemahan*

Hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya dengan keyakinan *ulu* (atas) dan *teben* (bawah). Wilayah *ulu* untuk aktivitas ritual dan wilayah *teben* untuk aktivitas non ritual (pemukiman). Konsep ini ingin menempatkan kebermaknaan dari tata ruang masyarakat Bali yang harmonis (Bawa, 2010).

Landasan dasar *menyama braya* yang kedua adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga perbuatan yang telah disucikan. *Tri Kaya Parisudha* sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri manusia, dengan menyatukan kesucian atau kebersihan pikiran, kesucian atau kebersihan perkataan, dan kesucian atau kebersihan perbuatan. Tertanamnya nilai-nilai seperti ini melahirkan insan yang berkarakter mulia, memiliki konsistensi, dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosialnya di masyarakat. Dengan menjalankan ajaran *Tri Kaya Parisudha* maka keharmonisan dan kerukunan antara umat beragama pasti akan terwujud (Pandeyana & Dharma, 2024). Landasan dasar *menyama braya* yang ketiga adalah ajaran *Tat Twaw Asi* yang berarti aku adalah engkau, engkau adalah aku.

Apabila kita menyayangi diri sendiri, mengasihi diri sendiri, maka kita juga harus menyayangi dan mengasihi orang lain. Karena apabila kita menyakiti orang lain, maka sesungguhnya kita juga telah menyakiti orang lain, maka seharusnya kita berpikir, berkata, dan berbuat baik kepada orang lain agar kita juga mendapatkan hal yang sama dari orang lain (Fatmawati, 2021). *Vasudaiva kutumbakam* merupakan landasan keempat dari *menyama braya*. Disebutkan dalam kitab suci Hindu, seperti dalam Maha Upanisad yaitu, *Ayam bandhurayam neti ganana laghuchetasam, Udāracharitanām tu vasudhaiva kutumbakam*, yang Artinya Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang yang berpikiran sempit. Bagi mereka yang berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar. (Maha Upanisad 6.72). Tidak hanya itu, masyarakat Bali dalam menghayati *penyamabrayan* mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya itu ibarat sebuah pohon:



Gambar 1. Pohon Diibaratkan *Tat Twam Asi*

Dari gambar di atas, bahwa akar pohon diibaratkan adalah *Tat Twam Asi* (Aku adalah Kamu) pada hakekatnya adalah akar dari tumbuhan, batangnya adalah *Vasudewam khutumbhakam* (kita semua adalah keluarga), *menyama braya* adalah cabangnya, sedangkan daun, bunga dan buah adalah kerukunan. Hanya dengan memiliki pemahaman atau pengakuan bahwa kita semua manusia pada hakekatnya adalah satu aku adalah kamu (*Tat Twam Asi*), sebagai satu keluarga, maka akan menghasilkan kerukunan dan kedamaian. Secara prinsip pemahaman masyarakat Bali dalam dinamikanya tentang *menyama braya* tidak pernah pudar seiring perjalanan waktu, hanya saja seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, praktek *menyama braya* pada masyarakat Bali, telah mengalami perubahan dan penyempitan arti, *nyama* hanya digunakan untuk menyebutkan persaudaraan sesama orang Bali atau sesama Bali Hindu.

3. Fenomena *Menyama Braya* Dalam Kehidupan Banjar Adat Bebalang

a. Gambaran Umum Banjar Adat Bebalang

Banjar Adat Bebalang merupakan sebuah banjar yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Banjar Adat Bebalang ini secara geografis memanjang dari utara ke selatan, di sepanjang jalan Merdeka dan Jalan Brigjeng I Gusti Ngurah Rai. Adapun batas-batas wilayah Banjar Adat Bebalang adalah sebagai berikut.

Utara	: Banjar Adat Blungbang
Timur	: Banjar Adat Tegal
Selatan	: Banjar Adat Petak, Banjar Adat Gancan
Barat	: Tukad Yeh Barong

Banjar Adat Bebalang, di batas selatannya ditandai dengan sebuah Patung Barong Ket yang dibangun di selatan *Setra* Adat Banjar Bebalang. Kemudian ke Utara akan ditemukan adanya Patung Adipura yang terletak tepat di tengah-tengah Banjar Adat Bebalang, dan di ujung utara Banjar Adat Bebalang ditandai dengan adanya Pertamina. Ada beberapa destinasi terkenal di Banjar Adat Bebalang diantaranya adalah sebagai berikut.

1) *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*

Hampir sebagian orang Bali, terutama yang beragama Hindu pasti mengenal Krematorium Bebalang, Bangli. Krematorium ini didirikan dan dikelola oleh yayasan Sagraha Mnadra Kantha Santhi di tahun 2018, dan dikenal warga secara umum karena tempat ini banyak digunakan untuk kremasi terutama pasda saat pandemi Covid 19.

2) *Kedatuan Agung Alang Sanja*

Kedatuan Agung Alang Sanja, merupakan sebuah rumah yang dimiliki dan dihuni oleh Ida Ratu Sri Bagawan Putra Natha Bangli Anom Pemayun. Tempat ini banyak dikenal oelh masyarakat luas baik dari Bangli ataupun dari luar Bangli. Banyak orang yang

datang ke Kedaduan Agung Alang Sanja karena merupakan tempat untuk melaksanakan upacara manusa yadnya, seperti ngotonin, mebayuh, metutug kelih, bahkan banyak juga warga masyarakat yang menggunakan tempat ini sebagai lokasi melakukan foto praweding.

3) *Puri Jati Delod Utu*

Puri Jati Delod Utu juga merupakan sebuah rumah tempat tinggal, namun banyak dikenal masyarakat luas karena digunakan untuk membuat foto praweding secara gratis. Yang khas dari rumah ini adalah bangunan yang di dominasi Batu hitam, dan banyaknya patung/togog. Rumah ini merupakan rumah milik I Nyoman Karsana, SE.

4) *Pesiraman Tirta Bulakan*

Pesiraman tirta bulakan merupakan sebuah ikon yang baru di banjar Adat Bebalang, tempat ini digunakan sebagai tempat untuk melukat.

5) *Rumah Makan Bagong*

Rumah makan ini menjadi destinasi terkenal karena menunya yang spesial yaitu menu Mujair Nyatnyat, sebuah makanan khas dari Kabupaten Bangli. Rumah makan ini banyak dikunjungi oleh orang baik dari Bangli, luar Bangli, bahkan luar Bali ketika mereka melakukan touring ke Bangli.

6) *Pementasan Barong Nguning*

Pementasan *Barong Nguning* merupakan pementasan yang biasa ada di Bangli, akan tetapi pementasan *barong nguning* di Banjar Adat Bebalang adalah pementasan yang paling berbeda dan sangat digemari oleh warga Bangli pada umumnya. Adapun keunikan dari pementasan *Barong Nguning* Banjar Adat Bebalang adalah para *tapakan* memakan anak ayam mentah, baik itu *tapakan istri* ataupun *tapakan lanang*.

7) *Pementasan Calonarang*

Destinasi lainnya di Banjar Adat Bebalang ialah pementasan *calonarong* di banjar Adat Bebalang. Hal ini karena pementasan calon arang di Banjar Adat Bebalang dari dahulu menggunakan *watangan* atau *bangke-bangkean*. Dalam hal ini *watangan* atau *bangke-bangkean* adalah orang hidup yang diberi perlakuan seperti orang mati, dalam cerita calonanrang orang tersebut dikatakan sudah mati. Bahkan yang menarik lagi, *calonarang* di Banjar Adat Bebalang menggunakan *bade/jangewari*. *Bade/Jangawari* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membawa *sawa/jenazah* ke *setra* atau kuburan.

Ditinjau dari kondisi tanah di Banjar Adat Bebalang, secara umum, tanahnya cukup subur. Keadaan tanah yang subur menyebabkan banyak wilayah pertanian di Banjar Adat Bebalang. Penggunaan lahan yang luas untuk kegiatan pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Banjar Adat Bebalang hidup sebagai petani dan buruh tani. Akan tetapi, saat ini produktivitas pertanian mengalami banyak penurunan, karena adanya perubahan penggunaan lahan, adanya perubahan kondisi fisik lahan karena bencana alam, maupun pengairan sistem subak yang pada musim kemarau masih kekurangan air untuk pengairan lahan pertaniannya. Sehingga semakin lama semakin banyak lahan perkebunan yang kekeringan dan terbengkalai (Kartika, 2021).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut, maka sebagian besar warga masyarakat Banjar Adat Bebalang memilih untuk bekerja ke luar daerah atau bekerja pada instansi pemerintahan Seiring dengan perkembangan dan juga kemajuan pendidikan dan teknologi, tingkat pendidikan warga Banjar Adat Bebalang juga mengalami perubahan. Jumlah krama Banjar Adat yang mipil sampai dengan saat ini adalah krama banjar berjumlah 121 dan krama bale angkep berjumlah 295, dengan jumlah jiwa 1.200 jiwa. Sebagian besar

anak-anak muda Bebalang, atau yang lebih dikenal dengan *AMUBA* (Anak Muda Bebalang) telah menyelesaikan studinya sampai ke jenjang perguruan tinggi, baik itu Diploma 1, Diploma 2, S1, bahkan sampai ke S2. Hal ini juga berpengaruh terhadap pekerjaan mereka, sebagian besar warga Banjar Adat Bebalang bekerja di Instansi Pemerintahan, bahkan banyak juga yang bekerja hingga ke luar negeri (Jepang dan Turki), ini diungkap dalam wawancara dengan salah satu tokoh di Banjar Adat Bebalang, I Nyoman Karsana pada tanggal 10 Mei 2024 yang menyatakan:

Saat ini warga kami di Bebalang banyak yang bekerja di Instansi pemerintahan, sebagai PNS. Ada juga yang bekerja di luar daerah seperti Denpasar dan Badung, ini biasanya adalah warga Bebalang yang bekerja di bidang pariwisata. Untuk saat ini, ada juga warga kami yang kerja ke luar negeri. Yang laki-laki banyak yang kerja di kapal pesiar, ada juga yang di Jepang, Singapura bahkan ada juga yang di Australia. Jika yang wanita lebih banyak ke Jepang atau ke Turki, umumnya mereka bekerja sebagai terapis/SPA. Bisa dikatakan, saat ini bekerja di luar negeri menjadi salah satu trend dari warga Bebalang.

Dari pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa warga Banjar adat Bebalang bekerja di berbagai sektor, mulai dari pertanian, pemerintahan, pariwisata dan juga wira usaha.

b. Fenomena *Menyama Braya* di Banjar Adat Bebalang

Fenomena *menyama braya* itu ada karena kita adalah makhluk social, tidak bisa hidup sendiri, saling ketergantungan satu sama lain, dengan interaksi social yang baik sehingga menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat. Nilai budaya *menyama braya*, mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial dengan pernyataan bahwa kita adalah bersaudara. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu saling ketergantungan satu sama lainnya. Oleh karena itu, Van Ball (1988) menegaskan bahwa manusia selalu bertempat tinggal di suatu tempat dan tidak pernah hidup menyendiri tanpa manusia lainnya, manusia secara naluri cenderung hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Terkait dengan sifat dan naluri tersebut, maka berkembanglah bentuk-bentuk dan pola organisasi sosial sebagai wujud pola-pola interaksi di antara sesamanya. Fenomena *menyama braya* di Desa Adat Bebalang telah mengalami banyak perubahan diungkap dalam wawancara dengan Sang nyoman Damai Artha, yang merupakan Kelian Adat Bebalang menyatakan:

Pada zaman dahulu, warga yang melakukan kegiatan *menyama braya* ini hampir di semua kegiatan. Pada tahun 80an, warga Bebalang saling bahu membahu bila ada kegiatan. Misalnya bila ada yang membongkar rumah, maka warga lainnya akan ikut membantu proses mebongkarnya tanpa diberikan imbalan, kebanyakan hanya akan diberikan makanan seadanya oleh tuan rumah. Masyarakat akan kompak saling membantu. Begitu juga bila ada warga yang membangun rumah, warga yang lain akan bergotong royong membantu memindahkan bahan bangunan. Lain halnya dengan sekarang, karena adanya kesibukan di dunia kerja sehingga warga tidak memiliki waktu lagi untuk *menyama braya*.

Untuk saat ini, konsep *menyama braya* itu bisa dilihat dari dua hal yaitu kelahiran dan kematian. Apabila ada warga banjar yang melahirkan, maka warga lain yang memiliki kedekatan akan datang untuk menengok sebagai salah satu wujud *menyama braya*. Begitu juga apabila ada warga yang mengalami kematian. Pada peristiwa kematian, sangat-sangat terlihat bagaimana konsep *menyama braya* di Warga Bebalang, ungkap I Nyoman Karsana.

Apabila ada salah seorang warga yang meninggal maka para wanita biasanya akan *ngejot baas* dan membantu menyiapkan berbagai sarana upacara yang diperlukan di rumah duka, hal ini adalah sebagai wujud rasa kepedulian, sedangkan warga yang laki-laki akan datang melayat ke rumah duka sebagai rasa ikut berbelas sungkawa.

Tetapi sekarang dengan adanya perubahan di masyarakat, menyebabkan ada sebagian warga yang tidak bisa lagi menjalankannya karena kesibukan warga di dunia kerjanya. Selain itu juga, banyak warga yang memilih kremasi sebagai salah satu pilihan apabila ada warga yang meninggal, hal ini karena jauh lebih praktis, efisien dan tentunya biayanya tidak begitu besar. Banyak warga yang menggunakan jasa kremasi, apalagi tempat kremasi ini juga merupakan milik warga Bebalang, bahkan untuk warga Bebalang, ada diskon 50% untuk biaya ngabennya. Secara garis besar, perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh dua factor yaitu factor intern dan factor ekstern dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Faktor Intern

Adalah factor-faktor penyebab perubahan yang datang dan timbul dari warga masyarakat Desa Adat Bebalang. Salah satu contoh faktor internal yang mempengaruhi lunturnya budaya *menyama braya* adalah perubahan mata pencaharian penduduk. Dicertakan oleh I Nyoman Karsana, SE bahwa dulu warga Desa Adat Bebalang lebih banyak bekerja di bidang pertanian, namun seiring penataan wilayah dan juga perkembangan zaman, warga Desa Adat Bebalang lebih banyak bekerja di instansi pemerintahan atau bahkan bekerja ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Perubahan penataan wilayah menyebabkan banyak lahan pertanian Warga Desa Adat Bebalang yang beralih fungsi menjadi perumahan, ini menyebabkan warga harus mencari pekerjaan lain.

Perkembangan zaman menyebabkan anak-anak muda merasa malu bekerja sebagai petani sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja di instansi pemerintahan, merantau ke daerah lain, bahkan yang lagi banyak diminati warga desa Adat Bebalang ialah bekerja di kapal pesiar atau ke Jepang. Budaya warga yang hidup sebagai petani sederhana dan banyak punya waktu untuk berkumpul dengan warga desa yang lainnya, namun dengan pengaruh pekerjaan yang sekarang masyarakat sangat jarang bisa berinteraksi dengan warga desa yang lainnya.

2) Faktor Ekstern

Adalah factor-faktor penyebab perubahan yang datang dan timbul dari luar warga Desa Adat Bebalang. Faktor eksternal yang menyebabkan sedikit ditinggalkannya budaya *menyama braya* adalah tuntutan pekerjaan yang semula mayoritas bekerja sebagai petani atau berwirausaha di daerah Bangli menjadi bekerja pada instansi pemerintah dan merantau ke luar daerah. Perpindahan ini menyebabkan banyak budaya di Desa Adat Bebalang yang semula dapat dengan mudah diikuti oleh masyarakat menjadi sebuah beban bagi masyarakat yang bekerja di Instansi pemerintahan atau yang tidak tinggal di desa. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa kaum milenial banyak yang merasa budaya *menyama braya* menjadi sebuah beban dan hambatan dalam mengembangkan karirnya. Selain hal-hal tersebut di atas, ada contoh-contoh perubahan implementasi fenomena *menyama braya* saat sekarang, baik yang bersifat positif maupun negative, yaitu sebagai berikut:

a) Perubahan Yang Bersifat Positif

(1) Dengan adanya kemajuan komunikasi dan teknologi, dapat membantu mengefisienkan waktu menginformasikan kegiatan *menyama braya*. Semua hal terkait kegiatan di Desa Adat Bebalang, sudah di share melalui WA group Banjar Adat Bebalang, dan WA group masing-masing tempekan yang ada di Banjar Bebalang. Jadi warga tidak perlu lagi menyampaikan informasi ke rumah-rumah, cukup melalui WA group.

- (2) Dengan terbukanya arus informasi dapat membantu kita mengambil hal-hal baik dari kebudayaan masyarakat lain yang positif yang bisa kita terapkan untuk kemajuan masyarakat kita.
 - (3) Dengan kemajuan pendidikan dan pola pikir masyarakat mengakibatkan profesi masyarakat beraneka ragam, hal ini mempengaruhi tata cara pelaksanaan *menyama braya* yang awalnya memakan waktu yang lama bisa dipersingkat tanpa meninggalkan esensi kegiatan tersebut.
- b) Perubahan Yang Bersifat Negatif
- (1) Dengan adanya kemajuan komunikasi dan teknologi, membuat yang dekat menjadi jauh, dan yang jauh seolah-olah dekat.
 - (2) Dengan adanya kemajuan komunikasi dan teknologi, membuat pertemuan secara tatap muka, *sangkepan*, semakin jarang dihadiri warga desa, hal ini menyebabkan berkurangnya rasa empati karena sosialisasi dengan orang lain berkurang dan menumbuhkan sifat individualisme
 - (3) Dengan berkembangnya system perekonomian masyarakat, dan tersedianya sarana upacara di pasar, membuat keajegan budaya mejejahitan terkait persiapan sarana upacara semakin berkurang karena semua tinggal dibeli saja.
 - (4) Perubahan *mindset* dari masyarakat yang lebih mengarah ke materialistis, dengan menggunakan materi sebagai tolak ukur.

Namun walaupun terjadi perubahan-perubahan dalam implementasinya, secara umum fenomena *menyama braya* di Bali masih bisa dikatakan tetap eksis sampai sekarang terutama di kalangan masyarakat pedesaan. *Menyama braya* adalah salah satu konsep kearifan lokal (*local genius*) yang *adi luhung* penuh dengan makna kebersamaan dan persamaan antara sesama umat manusia.

4. Arisan Swarga Santhi Sebagai Implementasi Konsep Menyama Braya

a. Arisan Swarga Santhi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa arisan merupakan suatu pengumpulan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang dan kemudian diundi untuk menentukan siapa yang memperolehnya, proses pengundian dilakukan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota arisan memperolehnya. Pengaturan arisannya dilakukan secara informal oleh sekelompok orang yang bergabung dalam arisan tersebut, mereka akan membuat kesepakatan mengenai aturan main dalam arisan. Pengaturan mengenai ketentuan arisan ditentukan sebelum pengocokan arisan yang pertama, dan berlaku selama proses arisan berlangsung (Renanda, 2023). Arisan tersebut dibentuk secara berkelompok oleh masyarakat dan masing-masing anggota akan tetap saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing. Adapun tujuan dibentuknya arisan bervariasi ada untuk menabung, untuk membeli sesuatu, dan bahkan untuk saat ini banyak orang yang membentuk arisan agar dapat bertemu dan bersenda gurau dengan para sahabat. Achmad Baihaki et al., (2018) menyatakan bahwa arisan memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1) Sebagai Tempat Latihan Menabung

Dengan mengikuti arisan, setiap anggota arisan akan menyisihkan sejumlah penghasilannya untuk membayar uang arisan. Hal ini hampir sama dengan menabung, hanya saja dalam arisan penarikan uangnya didasarkan atas undian, dan jumlah uang yang didapatkan selalu sama meskipun kita mendapat undian arisan di depan atau di belakang. Bedanya dengan menabung, ialah jika tabungankita hanya bisa menarik uang sejumlah yang kita setorkan.

2) Menjadi Sarana Untuk Mewujudkan Keinginan Masyarakat

Arisan yang dibayarkan oleh setiap anggota akan terkumpul dan akan diberikan kepada orang lain yang mendapatkan undian. Sejumlah uang yang didapat melalui arisan ini tentunya dapat digunakan oleh anggota yang namanya keluar saat pengundian. Uang ini tentu saja akan bermanfaat untuk mewujudkan keinginan-keinginan dari anggota arisan yang mendapat undian. Arisan ini akan menjadi wujud saling membantu. Melalui kegiatan arisan, sesama anggota arisan akan saling membantu untuk memberikan sejumlah dana kepada anggota yang lain secara bergantian yang nantinya bisa digunakan oleh anggota arisan untuk keperluannya sendiri. Beberapa tahun terakhir arisan telah berkembang menjadi berbagai bentuk kegiatan yang tidak hanya untuk mengumpulkan uang dalam jumlah tertentu. Dan nantinya saat mendapatkan undian diberikan uang dalam jumlah tertentu yang telah dikumpulkan kepada Arisan telah bermetamorfosis menjadi arisan barang, dimana anggota arisan mengumpulkan uang dan nanti pada saat mendapatkan undian dia akan menerima dalam bentuk barang (Baihaki et al., 2018). Berdasarkan beberapa manfaat di atas, beberapa warga Banjar Adat Bebalang berinisiatif untuk menggagas sebuah arisan yang bisa membantu anggota arisan lainnya. Dari diskusi-diskusi kecil beberapa orang, kemudian dibahas lebih lanjut rumah salah satu penggagasnya, yaitu di rumah kediaman Bapak I Nyoman Karsana, SE. Dari pertemuan di rumah Bapak I Nyoman Karsana, kemudian disepakati untuk membuat sebuah arisan duka. Arisan duka ini bertujuan untuk membantu anggota arisan pada saat salah satu anggota keluarganya meninggal. Diturunkan oleh Bapak I Made Juliana bahwa arisan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan.

Kami membentuk arisan ini sebagai salah satu bentuk keprihatinan kepada saudara kami. Saat itu, ada salah satu rekan kami, ibunya meninggal karena sakit, dan pihak keluarga ingin melaksanakan proses pengabenan di kremasi, namun karena prosesi ngabennya di krematorium sehingga teman kami tersebut tidak mendapat tedunan krama (pengapit). Sambil melayat, kami berdiskusi bahwa jika ada keluarga lain yang seperti ini, pasti akan sangat sulit apalagi bila warga tersebut keluarganya kecil. Nah, disanalah kemudian tercetus untuk membentuk sebagai wujud rasa *menyama braya*.

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Juliana, arisan duka ini bertujuan untuk meningkatkan rasa *menyama braya* dari warga banjar Adat Bebalang. Arisan duka ini kemudian disepakati dan diberi nama *Swarga Santhi*. Swarga itu sama dengan surga. Surga (sansekerta, translit *Svarga*, kawi, *kahyangan*) adalah suatu tempat di alam akhirat yang dipercaya oleh para penganut beberapa agama sebagai tempat berkumpulnya roh-roh manusia yang semasa hidup di dunia berbuat kebajikan sesuai ajaran agamanya (Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Surga>). *Santhi* berarti damai. Jadi kata *Swarga Santhi* memiliki makna apabila kita menuju surga (mati) haruslah damai. Dengan kata lain, apabila ada keluarga yang meninggal, hendaknya keluarga yang ditinggalkan juga damai, tidak meributkan siapa yang akan mengambil pekerjaannya, siapa yang akan membiayai kegiatan, dan lainnya. Arisan *Swarga Santhi* menjadi sebuah solusi disaat orang berduka. Mekanisme arisan *Swarga Santhi* hampir sama dengan arisan pada umumnya, yaitu mengumpulkan sejumlah dana. Hanya saja, dalam *Arisan Swarga Santi* tidak ada pengundian atau tidak ada sistem kocok untuk mendapatkan dana atau uang yang sudah dikumpulkan. Siapa saja warga Banjar Adat Bebalang yang terdaftar dalam Kartu Keluarga peserta arisan meninggal, maka keluarga yang ditinggalkan berhak untuk menerima dana arisan. Berikut adalah aturan atau kesepakatan dari Anggota *Arisan Swarga Santhi* adalah sebagai berikut. Membuat arisan 50 kg beras dihitung harga beras saat itu dikalikan total anggota arisan itu, serta anggota arisan tidak *ngejot baas*. Adapun beberapa kesepakatannya ialah

- a) Anggota arisan dihitung sesuai cacakan pengayah atau bale angkep
- b) Bila sudah nyada (umur 65) anggota tidak lagi membayar arisan, akan langsung menjadi tanggungan anaknya
- c) Bila anak anggota menikah, langsung ikut arisan, tidak nuku yang sudah berjalan (bila salah satu anak ada tidak ikut, tidak boleh dimasukkan tanggungan)
- d) Bila anggota tidak memiliki penerus saat usia nyade, juga berhenti bayar arisan, saat beliau meninggal dapat arisan
- e) Bila saat aktif sebagai pengayah atau bale angkep, tidak ikut arisan, tidak boleh diikutkan tanggungan oleh orang lain baik anak ataupun sepupu (hanya sesuai kartu KK yang dihitung)
- f) Tia peserta Arisan memiliki tabungan arisan di LPD Desa Bebalang sebesar Rp. 200.000
- g) Bagi anggota arisan yang berduka langsung ambil arisan 50.000 x anggota arisan saat itu
- h) Anggota arisan yang memiliki tabungan aktif di LPD, memberikan hak petugas LPD untuk memindahkan saldo tabungannya ke rekening arisan duka, saat posisi titipan dana arisan duka kurang dari Rp. 200.000 di akhir bulan
- i) Bagi anggota yang tidak menabung rutin, boleh dilakukan via transfer dan minimal, tiap akhir bulan berjalan memiliki saldo arisan duka rp. 200.000
- j) Arisan hanya diperoleh sekali pada saat meninggal, dan apabila dalam satu pekarangan ikut lebih dari satu, yang mendapat arisan cuma satu, yang mempertanggungjawabkan yang meninggal saja dan yang mendapat dana duka dari bayi berumur 12 hari sampai tua
- k) Semua anggota wajib menyetor KK
- l) Untuk yadnya yang diambil saat kedukaan, menjadi hak keluarga duka, boleh kependem atau ngaben sesuai sukerta krama adat.

Dari urain kesepakatan di atas, tampak bahwa pembayaran dana arisan disesuaikan dengan harga beras, apabila dikemudian hari harga beras naik, maka jumlah dana arisan juga akan mengikuti. Pemakaian harga beras sebagai patokan merupakan hal lumrah yang berlaku di dalam Banjar Adat Bebalang, hal ini karena nilai uang yang didapatkan akan mengikuti zaman. Di dalam kesepakatan juga dituliskan bahwa anggota arisan tidak ngejot baas, hal ini merupakan sesuatu hal yang wajar, karena apa yang dibawa saat *ngejot baas* itu sudah digantikan dengan uang seharga 5 kg beras. Uang pengganti beras 5 kg itu akan sangat membantu orang yang mengalami duka, karena dana tersebut bisa langsung dimanfaatkan, berbeda dengan *ngejot baas*, orang yang mendapatkan kedukaan akan memiliki banyak beras, namun belum tentu memiliki uang yang cukup untuk kegiatan upacara, sehingga terkadang masih sibuk untuk meminjam uang.

b. Hubungan Arisan Swarga Santhi Dengan Menyama Braya

Menyama braya merupakan wujud kepedulian dengan sesama. Secara etimologi *menyama braya* terdiri dari dua suku kata yaitu kata *nyama* dan *braya*. *Nyama* artinya saudara, yang mendapatkan awalan me- menjadi *menyama* yang berarti bersaudara. *Nyama* atau *menyama* yang berarti saudara/bersaudara yang dimaksud adalah saudara kandung atau saudara satu keturunan darah secara vertical. Sedangkan *braya* berarti tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). *Braya* adalah tetangga atau sesame umat manusia. Dalam Bahasa Bali *braya* juga disebut dengan *semeton* (*se* berarti satu dan *meton* atau *metu* berarti lahir. Jadi *braya* berarti semua umat manusia karena satu jalan kelahiran. *Menyama braya* disini berarti hidup saling bahu membahu, saling tolong menolong, saling asih, saling asih dan saling asuh, dalam konsep Tat Wam Asi.

Dalam Arisan *Swarga Santhi*, rasa kepedulian sesama inilah yang ditumbuhkan. Bagaimana berempati kepada saudara yang mengalami duka, sehingga saudara/braya

tersebut bisa terangkat sedikit bebannya. Dalam Arisan *Swarga Santhi*, anggota yang meninggal keluarganya akan mendapat dana duka/dana arisan sejumlah 10.250.000 dana tersebut merupakan dana setoran dari masing-masing anggota arisan. Setiap anggota arisan membayar/dipotong Rp. 50.000 dari uang yang ditabungkan di LPD Desa Bebalang apabila ada anggota arisan yang meninggal. Rp. 50.000 ini adalah bayaran yang akan diberikan kepada anggota arisan yang meninggal, hitungannya adalah Kartu Keluarga bukan kepala. Sebenarnya uang Rp. 50.000 itu setara dengan uang yang dikeluarkan apabila warga *ngejot baas*. Sang Ketut Kurniawan menuturkan, apabila ada warga banjar yang meninggal, sebagai wujud *menyama braya* para wanita akan *ngejot baas* ke rumah duka. *Ngejot baas* ini ialah membawa beras, gula, dupa, dan kain kasa ke rumah duka. Hal ini kadang menjadi polemik, mengingat istrinya yang bekerja di pemerintahan, dimana waktu kerjanya sangat ketat.

Jika ada orang yang meninggal, dan rentang waktu mendem/ngabennya dekat, terkadang istri bah bangun, pulang ke rumah untuk ngejot baas saja terus balik ke kantor. Tetapi terkadang jika ada kegiatan yang tidak ditinggal, malah tidak sempat ngejot baas. Ini kan dilema, jika tidak ngejot baas, dianggap tidak bisa *menyama braya* tapi kegiatan di kantor tidak memungkinkan. Dengan adanya arisan *Swarga Santhi* ini, para wanita menjadi diringankan, tidak perlu ngejot baas, karena sudah diganti dengan uang Rp.50.000. Kalo dihitung secara ekonomi, uang itu hampir setara dengan uang yang dikeluarkan untuk membeli keperluan ngejot baas.

Pemaparan serupa juga disampaikan oleh I Nyoman Karsana, bahwa dengan arisan ini ibu-ibu tidak perlu kejar waktu untuk ngejot baas, keluarga yang mengalami duka juga sangat dibantu. Karsana menceritakan dulu saat Neneknya meninggal, dia dapat *jotan baas* yang cukup banyak.

Waktu itu lumayan banyak dapat *jotan baas*, sampai beberapa kali membawa ke pedagang untuk menjual beras, gula, dupa dan lainnya, itupun dijual dengan harga yang lebih murah. Ngejot baas itu tidak bisa membantu orang secara langsung. Kalau arisan, yang diterima adalah uang sehingga mudah dibawa dan bisa langsung dimanfaatkan oleh anggota yang mengalami duka. Kematian kan tidak direncanakan, sehingga belum tentu keluarga dari yang meninggal punya uang untuk persiapan upacara, nah uang arisan ini tentunya akan sangat-sangat membantu. Disisi lain arisan ini juga tidak menghilangkan tradisi *menyama braya* Karena setiap anggota arisan wajib hadir dan membantu anggota arisan yang mengalami duka.

Dari pernyataan bapak/bapak yang tergabung dalam arisan duka swarga, terlihat bahwa dengan adanya arisan ini warga banjar yang ikut arisan sangat dimudahkan dengan adanya kegiatan ini, tetapi kegiatan ini juga tidak mengurangi rasa *menyama braya* yang sudah ada di masyarakat.



Gambar 4. Penyerahan Dana Arisan Kepada Keluarga Duka

Dari sisi orang yang mendapatkan arisan duka menuturkan bahwa arisan ini sangat membantu terutama meringankan beban keuangan disaat duka, hal ini disampaikan oleh Ni Putu Sri Wahyuni, salah satu anggota arisan yang pernah mengalami kedukaan.

Adanya arisan ini sangat membantu, terutama meringankan masalah keuangan. Dana yang didapatkan melalui arisan, ditambah dengan uang patas dari banjar dan juga diskon 50% dari kremasi sudah cukup untuk melaksanakan upacara pengabenan yang paling utama. Sehingga, kami tidak perlu bingung memikirkan masalah uang yang akan digunakan untuk Ngaben. Bahkan, jika keluarga duka memilih yadnya ngaben dengan tingkatan yang paling sederhana, mungkin bakal dapat bati dari arisan ini. Jawab bu putu sambil bergurau.

Lebih jauh, Bu Putu juga menyatakan bahwa anggota arisan baik laki dan wanita semua hadir saat prosesi pengabenan yang dilakukan, jadi serasa memiliki lebih banyak keluarga, semua ikut saling bahu membahu membantu proses jalannya upacara, sehingga anggota keluarga bisa focus pada kegiatan Yadnya. Dan dengan adanya arisan *Swarga Santhi* ini, warga banjar bisa focus untuk bekerja, karena jika ada anggota keluarganya yang meninggal uang arisan sudah langsung diberikan. Hal ini dipertegas oleh Juliana, setiap ada laporan anggota meninggal maka uang duka akan langsung diberikan hari itu juga, sehingga uang arisan tersebut bisa tepat guna, tepat sasaran. Arisan *Swarga Santhi* ini meningkatkan rasa *menyama braya* diantara warga banjar Adat Bebalang, meskipun dikemas secara kekinian, tetapi arisan ini memberikan dampak yang meringankan beban dari anggota arisan. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan konsep *menyama braya* yang telah ada sejak zaman dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Arisan *Swarga Santhi* ini meningkatkan rasa *menyama braya* diantara warga banjar Adat Bebalang, meskipun dikemas secara kekinian, tetapi arisan ini memberikan dampak yang meringankan beban dari anggota arisan. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan konsep *menyama braya* yang telah ada sejak zaman dahulu. Arisan *Swarga Santhi* ini memberikan beberapa dampak sebagai berikut. 1). Dukungan finansial, hal ini karena dana yang didapatkan melalui arisan membantu biaya dalam proses upacara yang dipilih baik mendem ataupun ngaben, 2). Membangun solidaritas, arisan ini memperkuat hubungan antaranggotanya, saling peduli dan membantu sesame yang mengalami kedukaan, 3). Latihan Menabung, dengan arisan ini anggotanya diajak untuk mengatur keuangan dan mempersiapkan dana talangan apabila ada musibah, 4). Perlindungan social, dengan adanya arisan ini memberikan jaminan bahwa keluarga tidak akan terbebani apabila ada keluarga yang meninggal.

Daftar Pustaka

- Adhi, M. K., Seniwati, N. P., & Ardana, I. K. (2019). Menyama Braya: Representasi Kearifan Lokal Bali Dalam Pemertahanan Persatuan Bangsa. *Suluh Pendidikan*, 17(2), 115-128.
- Atmdja, N. B. (2010). *Ajeg Bali, Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Baihak, A., & Malia, E. (2018). Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 9(3) 540-561.
- Dewi, M. K. S. (2021). *Pemetaan Kekritisn Lahan di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

- Dharma, I. B. G. R. O., Artha, I. K. S., Suwastawa, K., & Sujatindriasih, N. L. P. (2024). The Use of Youtube As A Learning Medium For Hindu Religious Education. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 162-175.
- Fatmawati, K. (2021). Menyama Braya dalam Upanisad. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(01), 62-67.
- Habib, A. (1999). *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar: BaliPost.
- Lauer, R. H. (1989). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pandeyana, I. K. M., & Dharma, I. B. G. R. O. (2024). The Concept Perspective of Karmaphala as The Law of Cause and Effect in The Pillars of Hindu Religious Beliefs. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 310-320.
- Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajña dan Menyama braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 1–8.
- Renanda, R. (2023). *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Arisan Online Handphone (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Sobry, M., & Hadisaputra, M. P. P. (2020). *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Subawa, I. M. P. (2018). Bali Dalam Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Di Tengah Perkembangan Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 95-109.
- Suryawan, I. N. (2018). *Mencari Bali Yang Berubah*. Yogyakarta: Basabasi.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Van, B. J. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970-jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Yemmarotillah, R. I. M. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1-13.